

**REPRESENTASI IMPRESI LAKI-LAKI DALAM FILM THE MIRROR
NEVER LIES (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIR CLOUGH)**

HAFIZ FATHAN ARIF

1610521041

ABSTRAK

Kata Kunci: *Representasi, Impresi laki-laki, dan Film the Mirror Never Lies.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui impresi laki-laki terhadap perempuan yang ada pada film *The Mirror Never Lies*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diperoleh dari pengumpulan data primer yang terdapat pada teks film, dan data sekunder dari mencari, observasi dan pustaka. Peneliti meneliti teks dan konteks film dari sudut pandang laki-laki. Sehingga yang menjadi focus peneliti adalah keberadaan seorang laki-laki yang dapat mempengaruhi jalan film dari awal hingga akhir. Dalam analisis wacana kritis Norman Fair Clough memiliki tiga dimensi yang akan menjadi focus, yaitu terkait dengan Struktur Teks, Discourse Practice, Socio-Kultural. Dari tiga dimensi tersebut film dapat dibedah mulai dari teks dan konteks film, Produksi Teks Film, hingga konsumsi teks yang digunakan oleh pemeran film *The Mirror Never Lies*.

ABSTRACT

Keywords: *Planning, media use, and obstacles in building a local brand image.*

This study aims to find out the planning, media use, and obstacles in building a local brand image of Mitratani dua Tujuh Jember. This study uses qualitative research methods in descriptive form obtained from primary and secondary data through observation, interviews, and documentation using the data analysis model Miles and Huberman with the steps of Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, and Data Verification carried out with ways to get actual data. The author raises the theme of public relations, because public relations is the backbone of the company, if the company wants to get a good reputation in the eyes of the community, then the company must have public relations that can enhance the company's image, because the company will have a good image, if the public relations is good. Public Relations that holds control so that the company can run well. Public relations is considered to make the company better because in its performance, it must be able to build the image of

the company so that people's ratings of the company are positive. Public Relations Mitratani Dua Tujuh Jember has a well-organized plan, the use of media that is tailored to the community and has obstacles that can be overcome by the public relations department.

BAB 1 PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Film adalah suatu pranata sosial yang dikemas dalam bentuk video. Saat ini Indonesia memiliki banyak sekali film yang telah diproduksi. Baik dari kalangan Praktisi, Aktivistis, serta masyarakat yang berada di dunia pendidikan. Saat ini film sudah bukan menjadi sesuatu yang sulit untuk dibuat. Ini terbukti bahwa anak yang berada di bangku sekolah pun bisa membuat sebuah film. Perkembangan film saat ini di Indonesia sangat pesat ditinjau dari jumlah film yang diproduksi, Sinematografi sebuah film, serta pesan yang tertuang dalam sebuah film. Pada saat ini perubahan gaya bercerita film di Indonesia cukup baik. Dengan kualitas video yang didukung alat yang semakin canggih serta gaya bercerita yang sudah modern film di Indonesia mulai menuai pujian dari berbagai kritikus

film baik dari dalam maupun luar negeri.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan menggunakan metode analisis wacana kritis dengan model Norman Fairclough. Didalam model Norman Fairclough terdapat tiga dimensi yaitu teks, discourse practice, socio cultural practice. Alasan memilih ini karena sering terjadinya sebuah keluarga yang ditinggal sosok laki-laki atau ayah hingga menyebabkan kehidupan keluarga tersebut berbeda. Dan kejadian ini seringkali terjadi di Indonesia.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas memudahkan peneliti dalam menyusun proposal ini maka diperlukan rumusan masalah seperti yang diuraikan dalam pertanyaan dibawah ini :

- 1.) Bagaimana representasi impresi laki-laki dalam film

the mirror never lies analisis
wacana kritis norman fair
clough dimensi struktur teks ?

2.) Bagaimana representasi
impresi laki-laki dalam film
the mirror never lies analisis
wacana kritis norman fair
clough dimensi discourse
practice ?

3.) Bagaimana representasi
impresi laki-laki dalam film
the mirror never lies analisis
wacana kritis norman fair
clough dimensi socio-kultural
?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin
dicapai penelitian ini adalah :

1.) Mengetahui representasi
impresi laki-laki dalam film
the mirror never lies analisis
wacana kritis norman fair
clough dimensi struktur teks.

2.) Mengetahui representasi
impresi laki-laki dalam film
the mirror never lies analisis
wacana kritis norman fair
clough dimensi discourse
practice.

3.) Mengetahui representasi
impresi laki-laki dalam film

the mirror never lies analisis
wacana kritis norman fair
clough dimensi socio-kultural

Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian
yang dipaparkan diatas, maka yang
diambil oleh peneliti adalah manfaat
sebagai berikut:

1.) Teoritis

Sebagai bahan perbandingan
dan pertimbangan bagi
perkembangan penelitian
sejenis dimasa yang akan
datang.

2.) Praktis

Penelitian ini diharapkan
dapat memberikan kontribusi
pada akademisi khususnya
dibidang film.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Impresi

Dalam Kamus Besar Bahasa
Indonesia (KBBI) impresi adalah
sebuah kesan atau pengaruh yang
mempengaruhi perasaan dan pola
pikir. Impresi dapat berupa subjek
atau objek. Contohnya adalah pola
pikir dan perasaan seseorang dapat
berubah setelah bertemu orang lain.

Begitupun dengan objek yang ada. Barang pemberian orang lain juga dapat memberikan sebuah impresi, contohnya saat mendapat sebuah hadiah dari orang lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk memudahkan peneliti menjelaskan uraian penelitian, maka peneliti menggambarkan kerangka berpikir diatas dan peneliti membagi menjadi dua kotak. Yang mana kotak pertama adalah kerangka teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Peneliti mengarahkan titik penelitian pada poin yang sudah tertera pada kerangka pemikiran, yaitu :

1. Teks Film The Mirror Never Lies (Struktur Teks)

Dalam dimensi ini peneliti meneliti teks yang ada dalam film The Mirror Never Lies. Teks disini bukan hanya sekedar dialog yang ada dalam film, melainkan gesture tubuh serta adegan-adegan yang memunculkan atau mengangkat impresi yang dimunculkan seorang laki-laki dalam film.

2. Proses Produksi Film The Mirror Never Lies (Discourse Practice)

Dalam dimensi ini pembahasan peneliti mengarah pada aspek diluar film yang mempengaruhi isi film. Aspek yang dimaksud adalah pengetahuan dari pembuat film terkait fakta yang ada pada lokasi film. Konsumsi teks yang digunakan oleh peran yang ada dalam film ini adalah pengetahuan dan pengalaman seorang pembuat film. Sehingga yang dibahas dalam dimensi adalah konsumsi teks yang dibuat oleh pembuat film yang berkaitan dengan impresi laki-laki.

3. Impresi Laki-laki dalam Film The Mirror Never Lies (Socio-Culture)

Dalam dimensi ini peneliti mengarahkan penelitian pada konteks pendukung di luar film. Konteks disini mengerucut pada impresi laki-laki yang berkaitan dengan masyarakat atau kehidupan yang ada pada lokasi film sebenarnya, yakni masyarakat Suku Bajo.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami

oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dari film *the mirror never lies* dan data sekunder diperoleh dari proses mencari, observasi dan pustaka.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dibagi menjadi dua antara lain, yaitu :

a. Data Primer

1. Menurut Keegan (2009:99) menyatakan bahwa dokumen adalah data-data yang seharusnya mudah

diakses, bias ditinjau dengan mudah, agar kasus yang diteliti menjadi baik. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi soft copy film *The Mirror Never Lies* dengan resolusi film HD. Dengan kualitas HD, peneliti dapat dengan mudah untuk melakukan capture atau melakukan pengambilan cuplikan gambar dengan adegan atau narasi yang menunjukkan kaitannya dengan impresi laki-laki dalam film *The Mirror Never Lies*.

b. Data Sekunder

1. Mencari (Searching)

Proses pertama dalam pengumpulan data penelitian ini adalah pencarian. Pencarian ini dilakukan untuk menemukan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan mesin pencarian goggle dan pada proses pencarian ini kata kunci yang dituliskan "*The Mirror Never Lies*".

2. Observasi (observation)

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti mengamati setiap adegan yang ada dalam film *the mirror never lies* yang

menunjukkan representasi impresi laki-laki dalam film.

3. Pustaka

Pustaka adalah sumber data yang didapat peneliti dari sumber buku, surat kabar, atau jurnal. Didalam penelitian ini peneliti mendapatkan sumber data dari buku dan e-journal.

3.4 Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan data, maka peneliti akan menganalisis dengan menggunakan tahap yang meliputi :

a. Reduksi data

Yaitu data dan informasi yang telah didapat dari mengamati film *The Mirror Never Lies* dikumpulkan, di capture dan ditulis dalam bentuk uraian yang terperinci. Uraian tersebut akan di reduksi dan dipilih hal-hal yang pokok dan penting, dikelompokkan agar lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini, data hasil pengamatan pada film itu peneliti capture dan tulis dalam bentuk uraian. Penelitian ini tentunya pengamatan dan dokumentasi seputar “Representasi Impresi Laki-laki Film *The Mirror Never Lies* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”. Setelah hasil pengamatan di capture

kemudian dipilah-pilah sesuai apa yang menjadi rumusan masalah.

b. Display Data

Setelah melalui data reduksi, maka selanjutnya disusun secara narasi sehingga membentuk uraian analisis wacana sesuai permasalahan.

Didalam penelitian ini setelah data hasil capture dikumpulkan dipilah-pilah, dan disusun maka selanjutnya adalah disusun dalam bentuk bagian atau narasi sehingga membentuk rangkaian analisis yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini informasi yang didapat kemudian dijabarkan atau dikembangkan sehingga membentuk rangkaian seperti yang diinginkan oleh peneliti mengenai “Representasi Impresi laki-laki dalam film *The Mirror Never Lies* (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).”

c. Kesimpulan

Dalam mengambil kesimpulan ini harus berdasarkan data yang telah diperoleh dari kegiatan penelitian, dengan demikian maka peneliti akan dapat ditemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti. Dan dalam menyusun kesimpulan, peneliti menganalisis dan mengambil

garis besar dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Representasi Impresi Laki-laki dalam film The Mirror Never Lies (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough).”

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum film the mirror never lies

Film The Mirror Never Lies di sutradarai oleh Kamila Andini. Sebagai seorang penulis sekaligus sutradara di film ini, beliau di produseri langsung oleh ayahnya (Garin Nugroho). Film ini adalah film fiksi yang mengangkat budaya serta keindahan wakatobi. Oleh karena itu film The Mirror Never Lies didukung oleh Pemerintah Wakatobi Dan WWF Indonesia. Budaya serta kebiasaan sehari-hari Masyarakat Suku Bajo tertuang dalam sepanjang film ini. Pada tahun 2011 film ini dirilis di Bioskop dengan genre drama. Namun film The Mirror Neverlies hanya tayang di bioskop beberapa hari saja, karena di nilai terlalu absurd bagi masyarakat awam. Dalam 100 menit, film ini berorientasi pada sebuah keluarga dengan background budaya

serta keindahan wakatobi. Film ini dibintangi oleh Reza Rahardian sebagai lumo, Atikah Hasiolan sabagai Tayung, serta masyarakat asli suku bajo. Sehingga tak heran film ini mendapat berbagai penghargaan dalam festival film, mulai dari sutradara terbaik hingga film tervavorit.

- :
- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso.
 - 2) Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang.
 - 3) Sebelah Selatan : Samudera Hindia.

4.2 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Suku Bajo adalah suatu suku yang berada dikepulauan Wakatobi, Sulawesi Utara. Suku Bajo hidup diantara pulau atau ditengah laut. Mereka memilih tinggal ditengah laut karena mereka meyakini bahwa mereka adalah sebuah penghubung bukan pemisah, dan mereka adalah perantara dari pulau-pulau yang ada sikeritar sana.

Dalam film ini Laki-laki menjadi peran penting dalam berjalannya sebuah keluarga. Terlihat dari sebuah cerita yang ada pada keluarga Tayung. Kunci masalah dan penyelesaian masalah itu sendiri ada pada karakter Laki-laki sendiri, seperti yang terlihat pada peran ayah pakis dan TUDO. Ayah Pakis yang tergambarkan hanya dalam sebatas cerita terbukti dapat mempengaruhi seluruh film, bahkan sumber masalah bisa ditimbulkan dari ayah pakis. Meskipun hanya Pakis dan Tayung yang mengerti bagaimana wujud dan tingkah laku ayah pakis, Pemain lainnya yang ada dalam bisa mengambarkan seperti apa peran tersebut lewat adegan-adegan yang ada. Dialog-dialog yang tertuang dalam sepanjang scene mengakar pada keberadaan Ayah Pakis. Tak berbeda halnya dengan peran TUDO dalam film ini. TUDO dalam film ini menjadi jembatan untuk Pakis dan Tayung dalam menyikapi hilangnya sosok seorang ayah. TUDO dimunculkan sebagai tamu atau pendatang dapat menyentuh sisi emosional Pakis dan Tayung dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter Pakis dan Tayung dapat terpengaruh

oleh TUDO yang awalnya hanya menumpang untuk meneliti lumbalumba.

Cerita tentang Pakis dan Tayung sendiri terlihat pada realitas yang ada di Suku Bajo. Pada umumnya masyarakat suku bajo bergantung pada laut sebagai sumber kehidupannya. Laki-laki pada suku bajo melihat laut adalah sebuah kehidupan. Bahkan anak laki-laki disana memiliki impian mempunyai keinginan atau impian untuk bisa berlayar seperti yang ayah mereka lakukan. Faktor ini bisa menjadi penyebab banyaknya janda pada suku bajo. Sosok kepala keluarga mereka harus berlayar sehari-hari untuk membawa hasil yang bisa menghidupi keluarga mereka. Sumber kehidupan itu menjadi sumber permasalahan yang akan terjadi jika sosok laki-laki yang berlayar tidak kembali pada keluarga mereka. Tayung dan Pakis adalah representasi dari kasus ini. Pada dialog saat Tayung bertengkar dengan Pakis sempat muncul kata-kata yang sebenarnya dipahami oleh seorang perempuan yang tinggal disana bahwa Laut adalah Sumber kehidupan yang pada suatu saat laut

akan memintanya kembali. Itu yang terjadi saat ini ketika Tayung dan Pakis ditinggalkan berbulan-bulan tanpa ada kabar dan kepastian, hingga diakhir film hanya menysakan barang ayah pakis.

Para perempuan yang menggunakan bedak dingin untuk menutupi wajahnya di suku bajo adalah mereka yang ditinggalkan oleh suaminya, namun masih percaya bahwa akan kembali. Hal ini juga menyebabkan Pakis dan Tayung bertengkar. Keyakinan Pakis bahwa ayahnya akan kembali didukung dengan Tayung yang menggunakan bedak dingin tersebut. Namun disisi lain Tayung menyuruh Pakis melupakan ayahnya karena kenangan ayahnya dianggap membuat Pakis menjadi berantakan. Hilang dan Tewasnya sosok ayah menjadi konflik dengan sebuah adat bedak dingin suku Bajo.

Impresi lain yang diberikan laki-laki dalam film ini tertuang dalam diri TUDO. Awal kehadiran TUDO membuat Pakis marah karena tidak mau menerima laki-laki lain yang menempati kamar ayahnya. Berbeda dengan Tayung, ia menjadikan TUDO sebagai guru bagi Pakis agar bisa

merubah sikapnya semenjak ditinggal ayahnya. Meskipun TUDO menjadi jembatan untuk keduanya dalam menerima hilangnya sosok seorang ayah, namun kehadiran TUDO juga memberikan sedikit masalah. Pada saat ia masuk kedalam kehidupan Pakis dan Tayung secara pribadi, ia dapat memahami keduanya. Namun hal itu yang juga menimbulkan konflik antara Pakis dan Tayung. Dengan adanya TUDO Tayung akhirnya merasa tidak kesepian, ia merasakan kembali kehadiran suaminya. Terutama yang tertuang saat dialog tayung yang sedang sakit. TUDO berusaha menjelaskan kondisi Pakis yang merindukan ayahnya. Tanpa disadari tayung seperti sedang dirawat oleh suaminya dan sedang bercerita dengan Ayah Pakis. Kedekatan Tayung dan TUDO terlihat oleh Pakis saat itu, dan akhirnya muncullah sebuah kecemburuan. Pakis menganggap Tayung sudah melupakan suaminya dan memilih untuk menggantikan dengan TUDO. Disisi lain Pakis memiliki ketertarikan pada TUDO. Ini Nampak terlihat pada saat ia mengenakan gaun milik TUDO, yang sebelumnya

adalah untuk diberikan pada perempuan pilihan Tudo. Pakis Hal ini juga tampak saat Upacara Adat Perjodohan Kampung Bajo. Pakis sangat antusias dalam mengikutinya. Ketertarikan Pakis pada Tudo terlihat saat ia digoda oleh Tudo saat Upacara Adat. Pakis memiliki harapan bahwa Tudo akan menjadi Pendampingnya saat ditinggal ayahnya, Namun bukan sebagai Ayah baru bagi Pakis.

Dalam beberapa adegan pada film *The Mirror Never Lies*, Pakis dan Tayung memiliki impresi yang berbeda akibat menghilangnya sosok laki-laki. Pakis yang semula adalah anak perempuan yang tidak membantah orang tuanya berubah saat ayahnya tidak kunjung kembali. Pola pikir Pakis mulai tertutup pada semua orang, terutama orang yang baru saja ia temui. Dalam film ini pakis menjadi seorang yang sensitive jika terjadi sesuatu yang berkaitan dengan ayahnya. Dari segi gesture tubuh Pakis terlihat berbeda dengan anak seusianya. Dengan psikologis seorang anak kecil yang notabeneanya adalah masa bersenang-senang untuk bermain bersama teman sebayanya, malah terjadi sebaliknya bagi Pakis.

Pakis terlihat sangat murung. Berbeda dengan Tayung, impresi yang ditimbulkan akibat ditinggal suaminya mengarah pada perilaku Tayung sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, Tayung memilih untuk membuat dirinya sibuk hingga ia tidak mengingat lagi tentang suaminya. Namun kehadiran Tudo membuat Tayung menjadi ingat dengan suaminya. Sehingga beberapa kali dalam film ini perasaan tayung menjadi rancu. Hal itu terjadi disebabkan Tayung kembali berpikir antara menunggu atau mengikhhlaskan suaminya

Impresi yang diberikan oleh sosok seorang laki-laki dalam film ini sangat berpengaruh pada kehidupan pribadi seorang Pakis dan Tayung dalam menjalankan peran sebagai Ibu dan anak serta pada kehidupan sebuah keluarga. Bagitupun seperti yang terjadi pada masyarakat suku Bajo. Mereka percaya bahwa suaminya yang pergi akan selalu kembali, meskipun hanya kembali hanya dalam bentuk peninggalan suaminya. Dalam film ini juga diceritakan ada seorang dukun bernama Sandro yang juga sedikit berpengaruh dalam film ini.

Setiap kali Pakis pergi ke Sandro ia selalu mendapat saran untuk mencari ayahnya lewat cermin pemberian ayahnya. Namun pada akhirnya Sandro yang mengetahui bahwa Ayah Pakis telah meninggal memberikannya sebuah kacamata bajo. Titik tertinggi kegoisan Pakis tidak mampu dipatahkan oleh kata-kata Sandro. Dan cara satu-satunya yaitu saat cermin Pakis dipecahkan oleh Tayung adalah kesempatan Sandro meyakinkan Pakis bahwa ayahnya telah meninggal lewat sebuah kacamata yang pada awalnya Sandro hendak menghibur Pakis untuk melihat keindahan laut lewat kacamata itu. Konflik yang disebabkan oleh hilangnya sosok seorang Ayah bagi Pakis diakhiri oleh pemahaman Pakis dengan kacamata pemberian Sandro dan Nasehat Tundo tentang makna sebuah pemberian.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis yang disampaikan diskursus Analisis Wacana Kritis Norman Fair Clough maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini yaitu :

1. Dalam dimensi struktur teks, yang dimaksud struktur teks disini didapatkan dari beberapa teks dalam film yang menyangkut tentang impresi laki-laki. Dalam dimensi ini Tayung dan Pakis secara identitas dapat disimpulkan sebuah keluarga yang ditinggalkan oleh kepala keluarganya. Beberapa teks dialog film, Laki-laki menjadi garis besar konflik yang mempengaruhi sisi film dari awal hingga akhir. Tundo dan Ayah Pakis menjadi sosok yang membawa alur cerita.

2. Dalam dimensi discourse practice, yang dimaksud discourse practice disini adalah yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Kamila Andini yang berperan sebagai sutradara dan penulis menempatkan konflik yang muncul dari sisi perempuan yang disebabkan oleh hilangnya sosok laki-laki. Konsumsi Teks yang digunakan dalam setiap permasalahan mengarah pada harapan kembalinya seorang laki-laki yang ada dalam kehidupan Pakis dan Tayung. Imajinasi tentang sosok laki-laki juga menjadi bahan konsumsi teks yang disodorkan oleh Kamila Andini.

3. Dalam Dimensi Socio Cultural, yang dimaksud disini adalah yang berkaitan dengan konteks diluar teks atau yang berkaitan dengan masyarakat. Dalam dimensi ini, Fakta yang ada di suku bajo di terapkan dalam film. Garis besarnya adalah terlatak pada banyaknya seorang janda yang ditinggal suaminya berlayar dan belum tentu kembali. Konteks ini yang menjadi kunci konflik dalam berjalannya seisi cerita film *The Mirror Never Lies*.

5.2 Saran

Dari penelitian berjudul “Impresi Laki-laki dalam film *The Mirror Never Lies*” peneliti memiliki saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat yang hendak menonton film ini hendaknya memahami arti dari sebuah harapan dan kehilangan yang memiliki makna tertentu. Karena pembuat film memberikan sebuah pemikiran tentang cara menemrima sesuatu yang lebih luas.

2. Bagi akademisi yang tertarik untuk meneliti tentang impresi laki-lai menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fair Clough, diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber maupun referensi yang berkaitan dengan metode analisis wacana kritis Norman Fair Clough dan kurangnya informasi yang didapat langsung dari pembuat film yang peneliti teliti.